

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan tahun 2014, pengertian dari laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

Sedangkan menurut IAI (1994), laporan keuangan termasuk ke dalam pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap pada umumnya meliputi : neraca, laba rugi, laporan keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan arus kas atau laporan lain, serta materi penjelasan yang menjadi bagian integral dari laporan keuangan itu sendiri). Laporan keuangan juga menjadi bentuk pertanggungjawaban pimpinan perusahaan. Nantinya, laporan keuangan dipertanggungjawabkan hanya sampai pada saat penyajian posisi keuangan secara

wajar, sesuai dengan periode yang telah ditentukan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Secara umum, laporan keuangan merupakan kumpulan informasi keuangan suatu perusahaan sesuai dengan periode yang telah ditentukan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada perusahaan dibuat tentu dengan adanya tujuan yang ingin dicapai. Menurut Kasmir (2013:10), menjelaskan tentang tujuan laporan keuangan dengan rinci. Tujuan dari dibuatnya laporan keuangan adalah untuk :

1. Media informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki suatu perusahaan.
2. Media informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki suatu perusahaan.
3. Media informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang dihasilkan suatu perusahaan dalam periode yang telah ditentukan.
4. Media informasi mengenai jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan dalam period yang telah ditentukan.
5. Media informasi mengenai kinerja manajemen di dalam suatu perusahaan pada periode yang telah ditentukan.
6. Media informasi mengenai catatan-catatan yang terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2012:5), laporan keuangan bertujuan untuk dapat memberikan informasi ke pihak-pihak yang mempunyai kepentingan mengenai

kondisi suatu perusahaan yang dilihat dari sudut angka dengan penilaian dalam satuan moneter.

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang meliputi aset, kewajiban, modal, pendapatan, biaya dan catatan-catatan yang diperlukan dalam laporan keuangan pada periode yang telah ditentukan. Selain itu laporan keuangan juga bertujuan untuk memberikan kemudahan pada pihak-pihak yang membutukannya dalam mengambil informasi yang diperlukan. Informasi yang ini nantinya dapat digunakan pihak manajer perusahaan dalam menentukan keputusan yang terbaik untuk kedepannya.

Selain pihak perusahaan, terdapat pihak lain juga yang memerlukan informasi yang terdapat pada laporan keuangan yaitu pemegang saham dan kreditur. Pemegang saham dapat menentukan apakah ingin melakukan investasi ke suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang telah dilihat. Sedangkan kreditur menjadikan laporan keuangan suatu perusahaan sebagai bahan evaluasi dan alat pertimbangan.

2.1.3 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Terdapat beberapa unsur yang terdapat di laporan keuangan. Menurut Halim dan Hanafi (2007:12), terdapat tiga bentuk laporan keuangan yang pokok dalam suatu perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Sedangkan menurut Kasmir (2013:28), menyatakan bahwa secara lengkap, terdapat 5 komponen laporan keuangan yaitu :

1. Neraca

Neraca atau laporan posisi keuangan merupakan laporan yang memberikan gambaran mengenai aset, kewajiban, dan modal dalam suatu perusahaan pada periode yang telah ditentukan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang memuat pendapatan serta beban dalam suatu perusahaan pada periode yang telah ditentukan. Laporan laba rugi nantinya dapat menghasilkan nilai laba/rugi bersih.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal atau ekuitas merupakan bagian dari laporan keuangan yang menggambarkan peningkatan maupun penurunan dari aktiva bersih suatu perusahaan pada periode yang telah ditentukan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menggambarkan secara detail kas yang masuk dan kas yang keluar dalam suatu perusahaan pada periode yang telah ditentukan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (CALK) merupakan catatan dalam laporan keuangan yang berisikan informasi tambahan yang ditambahkan pada akhir bagian laporan keuangan. Tujuan dari CALK adalah menyediakan tambahan informasi bagi pembaca laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan oleh suatu perusahaan untuk dapat mengetahui dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan tersebut. Adanya analisis laporan keuangan ini juga dapat memberikan indikasi-indikasi kelemahan dan kekuatan dari suatu perusahaan.

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2011:56), analisis laporan keuangan merupakan sebuah proses yang penuh pertimbangan untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil dari operasional perusahaan pada periode saat ini dan periode sebelumnya, dengan tujuan utama untuk menentukan etimasi dan prediksi yang paling mungkin terjadi yang berkaitan dengan kondisi dan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Menurut Harahap (2011:190), analisis laporan keuangan merupakan penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi sebuah informasi yang lebih kecil serta melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau memiliki makna satu sama lain baik data kualitatif maupun non kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam kondisi keuangan yang sangat penting untuk menghasilkan keputusan yang tepat.

Dari pernyataan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses penuh pertimbangan dalam melakukan analisis terhadap pos-pos keuangan dan menjelaskan pos-pos tersebut supaya dapat dimengerti dan dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Halim & Hanafi (2014:6) yaitu.

1. Investasi saham, merupakan penentu pengambilan keputusan oleh investor sebagai langkah untuk melakukan investasi saham pada suatu perusahaan.
2. Pemberian kredit, pemberian kebijakan akan pemberian kredit dan pengawasan oleh kreditor yang menjadi penentu pemberian kebijakan.
3. Kesehatan pemasok (*supplier*), merupakan indikator kondisi pemasok terhadap perusahaan supaya perusahaan dapat memastikan bahwa pemasok tersebut sehat dan dapat bertahan.
4. Kesehatan pelanggan (*customer*), merupakan indikator penentu dalam pemberian kebijakan kepada pelanggan mengenai penjualan kredit oleh perusahaan ke pelanggan.
5. Kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan, merupakan seberapa besar daya tarik karyawan atau calon karyawan pada perusahaan mengenai kondisi keuangan yang bagus dalam suatu perusahaan.
6. Pemerintah, merupakan penentu dalam besaran pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dan menentukan tingkat keuntungan wajar pada suatu industry.
7. Analisis internal, merupakan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan perkembangan perusahaan.
8. Analisis pesaing, merupakan informasi mengenai seberapa besar kekuatan perusahaan pesaing yang dijadikan penentu dalam keputusan strategi perusahaan.

9. Penilaian kerusakan, merupakan penentu besarnya kerusakan atau kerugian yang dialami suatu perusahaan.

2.2.3 Metode dan Analisis Laporan Keuangan

Terdapat dua jenis metode analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2013:69), hal ini senada dengan pendapat Harahap (2009:227-228). Jenis metode analisis laporan keuangan yang dapat digunakan yaitu :

1. Analisis vertikal

Analisis vertikal atau statis adalah analisis yang dilakukan pada satu periode pelaporan keuangan saja. Hasil yang diperoleh hanya untuk satu periode dan tidak dapat diketahui perkembangan dari satu periode ke periode lain dalam suatu perusahaan.

2. Analisis horizontal

Analisis horizontal atau dinamis adalah analisis yang membandingkan laporan keuangan beberapa periode. Analisis ini dapat mengetahui perkembangan dari satu periode ke periode lain dalam suatu perusahaan.

Selain metode analisis laporan keuangan, Kasmir (2013:70) juga menjabarkan jenis-jenis analisis laporan keuangan yaitu :

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan

Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan dengan cara melakukan perbandingan laporan antara dua periode atau lebih.

2. Analisis tren

Analisis tren atau tendensi posisi merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui tendensi dari kondisi keuangan suatu perusahaan apakah mengalami penurunan, kenaikan ataupun tetap.

3. Analisis persentase per komponen

Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan dengan tujuan mengetahui besarnya persentase investasi masing-masing aktiva terhadap total aktiva dan untuk mengetahui struktur permodalan dan komposisi perongkosan yang dikaitkan dengan jumlah penjualannya.

4. Analisis sumber dan penggunaan dana

Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan dengan tujuan mengetahui sumber dan penggunaan dana dan untuk mengetahui apa penyebab berubahnya dana dalam periode tertentu.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas

Biasa disebut *cash flow statement analysis*, merupakan analisis yang dilakukan dengan tujuan mengetahui sebab perubahan jumlah uang kas dan untuk mengetahui sumber serta penggunaan kas pada periode tertentu.

6. Analisis rasio

Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan dengan tujuan mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam laporan keuangan secara individual atau kombinasi dari laporan keuangan.

7. Analisis kredit

Merupakan analisis yang dilakukan dengan tujuan menilai layak atau tidaknya kredit yang diberikan lembaga keuangan seperti bank.

8. Analisis laba kotor

Biasa disebut *gross profit analysis*, merupakan analisis yang dilakukan dengan tujuan mengetahui penyebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari satu period eke periode lain dan perubahan laba kotor satu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tertentu.

9. Analisis titik pulang pokok

Biasa disebut *break even analysis*, merupakan analisis yang dilakukan dengan tujuan menentukan tingkat penjualan yang ditargetkan perusahaan supaya perusahaan tersebut tidak mengaami kerugian. Analisis ini dapat mengetahui tingkat keuntungan dan kerugian untuk tiap tingkat penjualan.

2.3 Analisis Rasio Profitabilitas

2.3.1 Pengerian Analisis Rasio Profitabilitas

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (mendapatkan keuntungan). Setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan untuk menghasilkan penghasilan sebesar-besarnya baik dari penualan barang maupun jasa.

Menurut Kasmir (2016:196), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menemukan nilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan nilai dari tingkat efektivitas manajemen pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan dari laba atau pendapatan yang dihasilkan dari penjualan maupun pendapatan investasi.

Menurut Fahmi (2012:80), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan dengan

besar kecilnya tingkan keuntungan yang dihasilkan dalam proses penjualan atau investasi, semakin tinggi rasio maka semakin baik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Hery (2016:192), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan normal bisnis perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas juga dikenal dengan rasio rentabilitas. Selain tujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Sartono (2011:114), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik penjualan barang/jasa, penjualan aset, maupun pengelolaan modal yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran seberapa baik kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam beroperasi. Hasil dari perhitungan rasio ini dapat dijadikan evaluasi bagi perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat memberikan nilai yang baik bagi pos-pos perusahaan lainnya.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah dijabarkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis profitabilitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengukur besarnya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas menjadi salah satu perhatian utama bagi investor karena dengan melakukan analisis rasio profitabilitas dapat mengetahui sebenarnya berapa besar dan dari

mana saja keuntungan tersebut berasal. Semakin besar rasio profitabilitas maka semakin besar tingkat keuntungan perusahaan tersebut.

2.3.2 Manfaat Analisis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:198), manfaat yang diperoleh dengan melakukan analisis rasio profitabilitas yaitu :

1. Mengetahui seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode yang telah ditentukan.
2. Mengetahui posisi keuntungan perusahaan periode sebelum dan saat ini.
3. Mengetahu perkembangan keuntungan dari period eke periode.
4. Mengetahui seberapa besar laba bersih sesudah pajak dengan modal.
5. Mengetahui produktivitas dari semua dana suatu perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya untuk perusahaan sendiri, tetapi juga untuk pihak diluar perusahaan terutama pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan tersebut.

2.3.3 Jenis-jenis Analisis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:199) jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu :

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio untuk mengukur nilai persentase laba kotor atas penjualan bersih. Untuk menghitung rasio ini, dilakukan dengan cara melakukan perbandingan laba kotor terhadap penjualan bersih. Untuk laba kotor, dihitung dari selisih penjualan bersih dengan harga pokok

penjualan. Sedangkan untuk penjualan bersih, dihitung dari selisih antara penjualan dengan retur, penyesuaian harga jual dan potongan penjualan.

Semakin tinggi nilai dari rasio ini, maka semakin tinggi laba kotor yang dihasilkan perusahaan atas penjualan bersih. Faktor dari tingginya nilai ini adalah tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menemukan hasil margin laba kotor :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Peran dari penjualan bersih atas laba kotor pada suatu perusahaan tergolong buruk apabila rasio margin laba kotornya dibawah rata-rata perusahaan sejenis. Untuk memaksimalkan rasio margin laba kotor, perusahaan dapat meningkatkannya dengan menaikkan harga jual serta menurunkan harga pokok penjualan.

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih atau *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan dengan tujuan mengukur nilai persentas laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan cara melakukan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih. Untuk menghitung laba bersih, dapat dilakukan dengan cara mencari selisih antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang termasuk laba sebelum pajak penghasilan yaitu laba operasional ditambah pendapatan lain-lain dikurangi beban dan kerugian lain-lain.

Nilai rasio marjin laba bersih berbanding lurus dengan laba bersih. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin tinggi nilai laba bersih. Tingginya nilai laba bersih dapat disebabkan oleh tingginya laba sebelum pajak penghasilan dan rendahnya beban pajak penghasilan.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menemukan hasil marjin laba bersih :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ bersih}{Penjualan\ bersih}$$

Peran dari penjualan bersih atas laba bersih termasuk buruk apabila nilai rasio marjin laba bersih suatu perusahaan berada di bawah rata-rata perusahaan sejenis. Untuk memaksimalkan nilai rasio ini, maka perusahaan perlu mengoptimalkan beban operasional dan beban lain-lain.

3. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional atau *operational profit margin* merupakan rasio yang dihitung untuk mengukur nilai persentase laba operasional atas penjualan bersih. Untuk menghitung rasio ini, dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antara laba operasional dengan penjualan bersih. Untuk menentukan laba operasional, maka perlu melakukan pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional pada perhitungan ini adalah beban penjualan, beban umum, dan beban administrasi.

Nilai dari rasio marjin laba operasional berbanding lurus dengan nilai laba operasional. Semakin besar nilai marjin laba operasional maka semakin besar nilai laba operasional. Tingginya laba operasional dapat disebabkan oleh tingginya laba kotor dan rendahnya beban operasional.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menemukan hasil margin laba operasional :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Peran dari penjualan bersih atas laba operasional tergolong buruk apabila rasio margin laba operasional berada di bawah rata-rata perusahaan sejenis. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, perusahaan dapat mengefisiensikan beban operasional.

4. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mencari nilai kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Secara umum, *ROE* digunakan dengan tujuan mengukur jumlah laba bersih yang nantinya dihasilkan dari setiap dana yang terdapat pada ekuitas. Rasio ini dihitung dengan melakukan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas

Nilai rasio ini berbanding lurus dengan jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang terdapat pada ekuitas perusahaan. Semakin besar rasio maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan atas total ekuitas suatu perusahaan. Begitu pula sebaliknya, Semakin rendah nilai rasio maka semakin rendah laba bersih yang dihasilkan atas total ekuitas suatu perusahaan.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menemukan hasil pengembalian atas ekuitas :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Peran dari ekuitas terhadap laba bersih dikatakan baik apabila hasil dari rasio tersebut berada di atas rata-rata perusahaan sejenis. Hal yang menyebabkan nilai rasio ini di bawah rata-rata perusahaan biasanya karena : (1) kegiatan penjualan kurang optimal; (2) penggunaan modal dalam menghasilkan penjualan belum maksimal; dan (3) beban operasional dan beban-beban lain terlalu besar.

5. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan melakukan perbandingan laba bersih dengan total aktiva.

Nilai rasio ini berbanding lurus dengan jumlah laba bersih. Semakin besar laba bersih yang dihasilkan dan semakin kecil total aktiva yang dimiliki maka nilai rasio *Return on Assets* akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah laba yang dihasilkan dan semakin tinggi aktiva yang dimiliki, maka nilai rasio *Return on Assets* akan semakin rendah.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menemukan hasil pengembalian atas aset :

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ bersih}{Aktiva}$$

Nilai rasio pengembalian atas aset tergolong baik apabila nilainya berada di atas rata-rata perusahaan.

2.4 Surviving Strategy

Di era pandemi, banyak sekali perusahaan yang mengalami dampaknya. Sebagian besar perusahaan mengalami penurunan kinerja karena tidak mampu melakukan kegiatan bisnis seperti sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan harus berlomba-lomba merancang strategi supaya dapat bertahan di era pandemi ini.

2.4.1 Pengertian Surviving Strategy

Surviving strategy atau *survival strategy* (strategi bertahan) merupakan cakupan luas dari bermacam-macam strategi dan taktik yang dibuat pelaku bisnis untuk menjadikan bisnis mereka memiliki peluang terbaik dalam bertahan. Strategi yang dipilih tentunya akan berbeda-beda tergantung pada problematika dan tantangan apa yang sedang dihadapi suatu perusahaan.

Menurut Ahimsa-Putra (2013:12), Strategi merupakan pola-pola usaha yang direncanakan manusia supaya dapat memenuhi syarat minimal yang diperlukan dan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi saat ini. Pola-pola yang dimaksud dapat berupa perilaku atau Tindakan.

Secara singkat, *surviving strategy* adalah cara bagaimana perusahaan dapat mempertahankan bisnisnya supaya dapat bekerja secara optimal dalam kondisi dan tantangan tertentu. Di era pandemi ini, tentunya perusahaan harus melakukan banyak perombakan. Pandemi memaksa perusahaan melakukan langkah-langkah strategis supaya perusahaan tersebut dapat bertahan selama pandemi berlangsung. Terdapat banyak tantangan baru yang perusahaan alami selama pandemi, mulai dari pembatasan pegawai yang bekerja di kantor hingga sulitnya mobilitas yang menyebabkan penurunan kinerja perusahaan.